

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah kondisi persisten yang terjadi ketika pankreas tidak memberikan insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya dengan sukses. Seiring waktu diabetes melitus yang tidak terpantau seringkali menyebabkan kadar gula meningkat, yang dapat mempengaruhi berbagai sistem tubuh, terutama neuron dan pembuluh darah. Diabetes melitus dibagi menjadi dua berdasarkan alasannya, yaitu diabetes melitus tipe-1 yang disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa karena kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin hilang sama sekali. Sedangkan diabetes tipe-2 disebabkan oleh peningkatan glukosa akibat penurunan pelepasan insulin rendah oleh organ pankreas (Kemenkes RI, 2020).

Menurut *Global Diabetes Alliance*, pada tahun 2019 diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah penderita DM di dunia dari 463 juta orang menjadi 578 juta orang pada tahun 2030, dan 700 juta orang pada tahun 2045. Korban DM di Indonesia berada di urutan ketujuh dunia dengan jumlah kasus 19,5 juta jiwa (IDF, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,5% yang kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 2,0%. Sedangkan prevalensi di Provinsi DKI Jakarta juga mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 2,5 % menjadi 3,4% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Pada 90% kasus, kombinasi beberapa resistensi insulin dan kekurangan insulin relatif mendahului timbulnya diabetes tipe 2 atau DM tipe 2. Peningkatan lipolisis dan sintesis asam lemak bebas, peningkatan produksi glukosa hepatic, dan penurunan serapan glukosa otot rangka adalah tanda-tanda resistensi insulin. (Kemenkes RI, 2014). Sebanyak 90% kasus DM tipe 2 memiliki karakter kesadaran insulin yang tidak aktif dan juga pelepasan insulin yang lemah yang secara klinis terjadi ketika tubuh belum siap untuk memberikan insulin yang cukup untuk mengimbangi resistensi insulin yang meningkat (Decroli, 2019).

Pola hidup sehat (terapi nutrisi dan aktivitas fisik) dan intervensi farmakologis dengan obat antihiperqlikemia oral merupakan langkah awal dalam penatalaksanaan diabetes melitus (DM). Obat antihiperqlikemia dapat diminum sendiri atau dalam kombinasi (Perkeni, 2021).

Penelitian Nurul Maulidya di Puskesmas Grabag Semarang Tahun 2020 mengumpulkan data untuk mengetahui profil penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2, meliputi penggunaan metformin (32%), acarbose (2%), dan terapi kombinasi (metformin + glimepiride, 58%, acarbose + glimepiride, dan metformin + glimepiride, 6%). Hal ini menunjukkan bahwa metformin dan metformin + glimepiride adalah dua obat antidiabetes oral yang paling sering digunakan sebagai terapi mandiri. (Maulidya, 2020). Pengambilan sampel di Puskesmas Kecamatan Cilandak karena puskesmas Cilandak adalah salah satu pusat kesehatan tingkat pertama yang mengkoordinasikan inisiatif kesehatan masyarakat. Menurut laporan tahunan di puskesmas cilandak Jakarta selatan, pasien diabetes merupakan salah satu pasien yang sering ditemukan, bahkan pasien diabetes ini menduduki 3 teratas pasien terbanyak. Hal tersebut terlihat dalam data rekam medik pasien diabetes sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Profil Peresepan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Hiperqlikemia menggunakan metode penelitian deskriptif dan penyajian data secara kuantitatif serta menggunakan data rekam medik pasien sebagai alat ukur. Berdasarkan tingginya prevalensi penyakit diabetes di DKI Jakarta, penulis mengambil tempat penelitian di salah satu pelayanan kesehatan masyarakat (PUSKESMAS) di DKI Jakarta, yaitu Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan mengenai Profil Peresepan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Hiperqlikemia di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan Periode Januari - Maret 2023 adalah :

1. Bagaimana karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, penyakit penyerta, hasil lab) pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?
2. Bagaimana profil persepan obat antidiabetes oral berdasarkan zat aktif dan golongan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?
3. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, penyakit penyerta, hasil lab) pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?
2. Untuk mengetahui profil persepan obat antidiabetes oral berdasarkan zat aktif dan golongan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?
3. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 Hiperglikemia di Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2023?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pola penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes tipe 2 Hiperglikemia.

1.4.2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang farmasi klinik.

1.4.3. Bagi Puskesmas Cilandak Jakarta Selatan

Dapat digunakan sebagai gambaran pedoman asuhan kefarmasian terutama bagi pasien penderita DM tipe 2 yang mendapatkan pengobatan antidiabetes oral.